

ISSN : 2337-7976

VOLUME VII/NO.2/AGUSTUS 2019



# PROSIDING

## SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GENAP

**2018/2019**

**27 AGUSTUS 2019**

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME  
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,  
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

# ASIMILASI IMIGRAN JEPANG DI BRASIL ANTARA NASIONALISME DAN ESTADO NOVO

**Erni Puspitasari**

## **Abstrak**

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis asimilasi imigran Jepang di Brasil yang berkaitan dengan nasionalisme imigran Jepang dan kebijakan estado novo yang dibuat oleh Getulio Vargas. Estado novo adalah sebuah kebijakan yang ingin menjadikan semua etnis memiliki nasionalisme Brasil. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme imigran Jepang yang kuat menjadi penghambat untuk melakukan asimilasi di Brasil. Pemberlakuan kebijakan estado novo memaksa imigran Jepang untuk menerima pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah Brasil. Pembatasan dilakukan di berbagai bidang, mulai dari pelarangan penggunaan bahasa Jepang di tempat umum, penutupan sekolah sekolah Jepang, dan pembredelan media berbahasa Jepang. Pembatasan ini menjadi lebih ekstrim ketika masa perang dunia kedua, ketika Brasil berada di blok sekutu, maka terjadi deportasi, pemaksaan masuk kamp interniran, penyitaan aset perusahaan Jepang dan imigran, hingga penyiksaan, pemenjaraan dan pembunuhan. Setelah perang dunia kedua pemerintah Brasil secara resmi meminta maaf kepada kaum imigran yang selamat, tetapi tidak memberikan kompensasi dan tidak mengembalikan aset aset milik Jepang yang tersimpan rapi di bank sentral Brasil hingga kini.

Kata kunci : Asimilasi, imigran Jepang, nasionalisme, estado novo

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Para imigran Jepang pada umumnya tidak terlalu peduli untuk belajar bahasa Portugis atau berintegrasi dengan masyarakat Brasil, tidak seperti bangsa lain pada umumnya. Mereka hanya berupaya pada upaya komunal yang berpusat kepada pemeliharaan adat istiadat budaya

yang mereka lakukan semenjak dari negara asal. Karena imigrasi ke Brasil berorientasi kepada keluarga, maka pertumbuhan masyarakat secara normal dapat berjalan dengan baik. Mereka membesarkan anak-anak mereka sebagaimana mereka membesarkan anak mereka di Jepang, terutama di daerah pedesaan. Masyarakat Jepang juga mendirikan sekolah sendiri. Hal ini berbeda dengan imigrasi ke Amerika Serikat yang bukan berasal dari imigrasi keluarga

Sementara itu keadaan pemukiman Jepang di Brasil tidak selalu kondusif, tetapi bahasa Jepang, Karakteristik Kaisar dan Sistem kepercayaan Shinto diajarkan di sekolah tersebut (Shoji, 2008). Pada tahun 1927 Asosiasi Pendidikan Jepang diselenggarakan di Brasil oleh Konsul Jenderal Jepang di Sao Paulo. Pada tahun 1929 asosiasi ini diganti menjadi Asosiasi Orang Tua Siswa di Sekolah Jepang di Sao Paulo. Dalam beberapa kasus komunitas Jepang dapat mengelola sekolah umum dengan bekerjasama dengan pemerintah Brasil. Kurikulum yang digunakan adalah gabungan dari pendidikan Jepang dengan kurikulum Brasil. Sejak tahun 1936 pemerintah Jepang menawarkan dukungan bantuan keuangan langsung kepada sekolah-sekolah melalui Asosiasi Penyebaran Pendidikan Jepang di Brasil (Burjiru Nihonjin Kyouiku Fukyuukei). Ciri dari pendidikan Jepang pasca periode Meiji adalah nasionalisme, yang menghasilkan interpretasi ritual etnis Jepang melalui kultus temporal atau perasaan dari asal yang sama. (Shoji 2008)

Di lain pihak gelombang besar imigran Jepang, dengan latar belakang invasi Jepang ke Cina timur laut pada tahun 1931, menimbulkan kekhawatiran di antara orang Brasil, yang dirangsang oleh nasionalisme mereka sendiri, dan berkembang menjadi kampanye anti-Jepang pada tahun 1933-34. Para pendukung kampanye ini berpendapat bahwa Jepang bukanlah komponen rasial yang ideal untuk Brasil karena budaya mereka terlalu berbeda dan orang-orang Jepang cenderung terlalu kuat sistem kekeluargaannya, mandiri dan tidak mau berasimilasi dengan masyarakat Brasil. "Orang Jepang tidak larut seperti belerang," klaim Oliveira Vianna, ilmuwan sosial terkemuka Brasil, pada tahun 1932. "Tidak larut seperti belerang" menjadi frasa yang sering digunakan oleh pendukung anti-Jepang. Mereka juga curiga bahwa Jepang militeristik. Yang paling radikal di antara pendukung anti-Jepang, anggota Kongres Xavier de Oliveira, menyebut imigrasi Jepang ke Amerika Latin sebagai "imigrasi untuk penaklukan," dan berpendapat bahwa setiap imigran adalah seorang prajurit yang menyamar. "Brasil adalah Manchuria di Amerika Selatan," katanya. Dalam suasana seperti itu, maka Undang-Undang untuk membatasi imigrasi disahkan pada tahun 1934, dengan Jepang sebagai target khususnya.

Presiden Getulio Vargas selama 1937 sampai tahun 1945 bertindak secara kontradiktif, di satu sisi dia mendorong pembatasan imigran Jepang, di sisi yang lain mengambil langkah untuk membawa Jepang ke Brasil. Sementara itu pada awal kedatangan imigran Jepang pada awal abad 20 kelompok yang menentang imigrasi Jepang menguatkan argument mereka dengan teori rasial. Para elit Brasil beragumen bahwa lambatnya kemajuan Brasil karena Negara tersebut dihuni oleh ras yang lebih rendah yakni kulit hitam dan India, dan Negara tersebut hanya akan berkembang karena populasinya berubah, yakni menjadi lebih putih, ketika siklus imigrasi orang kulit hitam berakhir ke Brasil. Sehingga mereka focus kepada imigran Jepang yang mulai berdatangan. Sementara itu para petani di Sao Paolo bersikap pragmatis, karena mereka hanya butuh pekerja dan tidak peduli dengan ras. Asalkan mereka dapat bekerja dengan baik

Menjelang Perang Dunia II, guna menciptakan nasionalisme Brasil yang berdasarkan asimilasi, maka dalam bidang pendidikan mulai diterapkan penggunaan bahasa Portugis sebagai bahasa pengantar. Kepala sekolah juga harus orang Brasil. Pelarangan media cetak dalam bahasa asing untuk komunitas tertentu diterapkan oleh pemerintah Brasil. Pembatasan pembatasan yang dilakukan pemerintah Brasil pada tahun 1939, dianggap sebagai permusuhan oleh komunitas Jepang di Brasil, hal ini berakibat banyaknya orang Jepang yang ingin kembali ke Jepang. Sementara itu Tindakan kekerasan terhadap warga Jepang juga terus berlanjut hingga Perang dunia kedua. Kekerasan yang diterima berupa kekerasan fisik dan verbal.

## **1.2 Kajian Pustaka**

### **1.2.1 Migrasi Orang-orang Jepang**

Migrasi orang-orang Jepang adalah perpindahan orang-orang Jepang dari Jepang ke tempat lain atau di luar Jepang. Migrasi ini dikenal dengan migrasi internasional, yaitu : perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Dalam penelitian ini migrasi yang dilakukan oleh orang Jepang yaitu dari Jepang menuju Brasil

#### **1.2.2. Nasionalisme**

Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari suatu masyarakat atau bangsa yang memiliki kesamaan budaya, wilayah, serta kesamaan cita cita dan tujuan, sehingga masyarakat suatu bangsa merasakan dan memiliki rasa kecintaan terhadap bangsanya.

Hampir sama nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas, yakni persamaan kanggotaan dan kewarganegaraan dari suatu kelompok etnis dan budaya dalam suatu bangsa ( Hara dalam Anggraini 2004)

### **1.2.3. Asimilasi**

Asimilasi didefinisikan sebagai pergantian yang melibatkan setidaknya dua segmen, saah satu segmen adalah pergantian dengan segmen yang lainnya (Jurgec, 2011). Sementara itu asimilasi dapat dimaknai sebagai perubahan etnis, yang dapat terjadi melalui perubahan yang terjadi dalam kelompok di kedua sisi. Asimilasi dapat dilakukan perubahan yang cepat atau bertahap tergantung kepada keadaan kelompok tersebut. Indikator yang paling umum terjadinya asimilasi adalah melalui bahasa, kegiatan social ekonomi, tempat hunian, dan perkawinan campuran ( Fotland ,2016)

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang Permasalahan, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah :

- Kebijakan Estado Novo oleh Getulio Vargas
- Pemberlakuan kebijakan estado novo dalam rangka asimilasi imigran Jepang di Brasil
- Dampak kebijakan Estado Novo terhadap imigran Jepang di Brasil

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui

- Kebijakan Estado Novo oleh Getulio Vargas
- Pemberlakuan kebijakan estado novo dalam rangka asimilasi imigran Jepang di Brasil
- Dampak kebijakan Estado Novo terhadap imigran Jepang di Brasil

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah menggambarkan situasi social yang terdiri dari tempat dan pelaku ( Sugiyono, 2006). Sampal dalam penelitian ini adalah narasumber, yang dilakukan secara puposiv. Instrumen penelitian ini adalah penulis, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumen. Setelah data terkumpul dilakukan analisis, analisis yang digunakan adalah analisis historis. Tahap yang terakhir adalah validitas penelitian dilakukan dengan uji kredibilitas

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1. Getulio Vargas dan Estado Novo

Getulio Vargas adalah anak seorang peternak dari Brasil Selatan yang kemudian menjelma menjadi orang yang paling berpengaruh di Brasil. Ia lahir pada tahun 1882 dan meninggal dunia pada tahun 1954. Dalam 15 tahun kekuasaannya Getulio Vargas ia banyak mempengaruhi terhadap perkembangan ekonomi, nasionalisme, dan budaya Brasil, dan Vargas mampu mengubah cara pandang orang Brasil dalam memahami negara mereka ( Green, 2015)..

Pada tahun 1930 Vargas berkuasa dengan dukungan militer. Para pendukungnya adalah kaum muda dari aliansi liberal, walaupun pernah kalah di era tahun 1920 an, tapi mereka masih memiliki gengsi dalam militer. Kudeta ini bukan sebuah revolusi, Vargas diangkat sebagai presiden sementara. Karena tidak ada badan legislatif, maka Vargas dapat memerintah hanya dengan dekrit. Vargas tidak memiliki ideologi yang jelas, dia cenderung oportunis, namun terdapat perubahan dalam pemerintahannya yakni kaum oligarkhi tradisional digantikan oleh orang rang dari kalangan militer, teknokrat, politisi dan kaum industrialis.

Sistem pemerinthan baru yang digagas oleh Getulio Vargas berupa Estado Novo yang berarti negara baru adalah rezim diktator yang kemudian dilembagakan pada tanggal 10 November 1937, walaupun Vargas telah memerintah Brasil sejak 3 November 1930. Periode pertama pemerintahan sementara yang berlangsung tahun 1930 sampai tahun 193y ang berlangsung hingga rekonstitusi negara. Dengan dekrit konstitusi 1934 pemerintah berkonsitusi dimulai. Pemilihan presiden dijadwalkan akan dilakukan pada tahun 1938, dan kampanye akan dilakukan pada tahun 1937. Dalam pemilihan ini yang menjadi kandidat adalah integralis Plinio Salgado, gubernur Sao Paulo Armando Vieira Sales, dan kandidat lain yakni Americo Almeida. Getulio Vargas tidak mencalonkan diri, karena bermaksud melanjutkan pemerintahan melalui kudeta. Dengan demikian ia tidak mendukung Americo de Almeida yang digadang gadang sebagai penggantinya yang menyebabkan kampanye nya kosong. Sementara itu di beberapa wilayah ada kekhawatiran munculnya bentrokan, sehingga proses terlaksananya pemilu menjadi semakin sulit dan memanjangkan pemerintahan yang saat itu sedang berkuasa. Sejak awal pemerintahan konsitusi memperkuat dan memusatkan tentara nasional yang sangat diperlukan dalam melaksanakan kudeta di masa yang akan datang dalam pembentukan estado novo.

## 2.2. Asimilasi Imigran Jepang antara nasionalisme dan estado Novo

Intensnya Jepang mengirimkan penduduknya ke Brasil, merupakan gambaran hubungan bilateral yang dilandasi oleh hubungan simbiosis mutualisme. Sementara itu di kalangan intelektual Brasil timbul kecurigaan, bahwa imigrasi Jepang memiliki tujuan politik, hal ini didasarkan pada tujuan kapitalis. Perkembangan kapitalisme Jepang yang lambat dibandingkan dengan negara barat dengan cara membuka pemukiman di luar negeri dan untuk alasan itu mengasumsikan karakteristik imperialis untuk meningkatkan perekonomian melalui ekspansi teritorial.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan pembebasan tanah oleh perusahaan Jepang di Brasil, hal ini menandai dimulainya imigrasi Jepang gaya baru ke Brasil, tetapi diplomasi yang berkembang masih belum berubah. Kedudukan Brasil di Jepang membuktikan bahwa sentimen anti Jepang berkembang tetap didasarkan kepada masalah asimilasi dan inferioritas ras Jepang, dan ancaman politik yang dibawa oleh para imigran. Sementara itu muncul dokumen resmi yang mengungkapkan ketidakadilan para elit Brasil sehubungan dengan hak penguasaan tanah. Pada fase awal imigrasi Jepang ke Brasil. Pemerintah Brasil menggunakan konsep pemukiman pertanian untuk para imigran Jepang. Bahkan pemukiman yang luas untuk para imigran Jepang di Amazon pada tahun 1929.

Sementara itu konsep “infiltrasi Jepang” tetap berada dalam agenda. Para diplomat juga prihatin, bahwa tidak hanya infiltrasi, tetapi imigrasi Jepang sebagai alat ekspansi imperialis yang dimotivasi oleh kelebihan penduduk dan kelangkaan sumber daya alam. Pada dekade 1930 an terjadi peningkatan imigrasi Jepang yang signifikan, dan hal ini mempertinggi perhatian pihak berwenang terhadap kampanye militer Jepang di Asia, yakni insiden Manchuria dan pendirian negara boneka Manchukuo pada 18 Februari 1932. Fakta fakta ini berdampak kepada amandemen anti Jepang yang dipresentasikan pada Majelis Konstitusi Nasional pada tahun 1933.

Sementara itu suhu politik meningkat pasca Revolusi Getulio Vargas pada tahun 1930, aspek nasionalis dan xenophobia dari pemerintahannya, dan amandemen yang diajukan oleh pihak yang anti Jepang di Majelis Konstitusi Nasional Itranaraty mengubah sikap yang tadinya diadopsi hingga saat itu. Mengingat kemungkinan konflik diplomatik antara Brasil dan Jepang, negosiasi antara kementerian luar negeri kedua negara dan kekuatan politik dimulai. Dengan tujuan untuk menghindari persetujuan atas amandemen yang diskriminatif, namun krisis pada saat itu tidak mewakili perubahan dalam perjalanan diplomasi Brasil.

Hal ini meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap Jepang. Dalam kondisi ini seperti ini diskusi tentang pengucilan Jepang telah terjadi. Pada tahun 1930-an imigran Jepang di Brasil mendapati diri mereka menjadi korban ideologi politik dan rasial yang lebih kuat. Pada tahun 1935 dan 1936 sekolah-sekolah berbahasa Jepang ditutup. Di lain pihak pemerintah Jepang tidak berhasil melakukan intervensi atas nama masyarakat. Pada tahun 1934, pemerintah Brasil juga membentuk program asimilasi wajib untuk menggerakkan nasionalisme; pendidikan distandarisasi di seluruh negeri, dan pengajaran dalam bahasa asing dilarang keras pada tahun 1937. (Shoji, nd) Berita tentang pembatasan terhadap kehidupan imigran Jepang di Brasil sampai ke Jepang, disikapi pemerintah dengan penarikannya dari komunitas internasional dan meningkatkan upaya kolonisasi Manchuria..

Sementara itu kebijakan pemerintah Brasil yang didasarkan pada nasionalisme terus berkembang, dan pada 4 Mei 1938 sebuah dekret Undang-Undang N. 46 tentang ketentuan masuknya orang asing ke Brasil) dikeluarkan, isinya mengenai pelarangan pengajaran bahasa asing kepada anak-anak di bawah 14 tahun di sekolah-sekolah di pedesaan dan mengharuskan guru adalah seorang penduduk Brasil asli. Undang-undang tersebut berlaku mulai 21 Desember 1938. Sebagai akibatnya semua sekolah Jepang di pedesaan yang berada di luar wilayah federal dan pedesaan di wilayah negara bagian Sao Paulo terpaksa harus ditutup. Setelah penutupan sekolah Jepang, maka pengajaran bahasa Jepang dilakukan di rumah melalui homeschooling atau oleh guru di wilayah tersebut. Namun karena homeschooling dihadiri oleh 4 atau 5 anak perkelasnya, maka tetangga mereka yang orang Brasil akan melapor kepada pihak yang berwenang, dan sekolah ini dianggap sebagai sekolah Jepang ilegal. Sementara itu ada juga imigran Jepang yang mengirimkan anak-anak mereka kembali ke Jepang untuk mendapatkan pendidikan.

Perang Dunia II dan tahun-tahun berikutnya terbukti menjadi tantangan berat bagi masyarakat. Orang Jepang — termasuk orang Jepang Brasil — memiliki pengabdian nasionalistis kepada Jepang dan simbol utamanya pada masa ini, Kaisar. Pada saat yang sama, Brasil sendiri memiliki rezim otoriter nasionalistik di bawah kediktatoran Getúlio Vargas sejak 1930-an dan seterusnya. Terperangkap di antara dua nasionalisme ini, komunitas Nikkei (keturunan Jepang) mengalami pembatasan selama Perang Dunia II. Pada tahun 1934, pemerintah Brasil membentuk program asimilasi wajib untuk menggerakkan nasionalisme; pendidikan distandarisasi di seluruh negeri, dan pengajaran dalam bahasa asing dilarang keras pada tahun 1937. Jepang tidak diizinkan menjalankan sekolah mereka, dan anak-anak mereka

tidak diizinkan untuk belajar bahasa mereka. Pada tahun 1940, publikasi dan surat kabar berbahasa asing dilarang, dan dua tahun kemudian Brasil memutuskan hubungan diplomatik dengan Jepang.

Keadaan ini memicu timbulnya berbagai kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah Brasil. Bentuk kekerasan yang dilakukan adalah berupa pelecehan ideologi, dimana masyarakat Jepang diharuskan untuk menginjak gambar kaisar Jepang sebagai bentuk test loyalitas. Kekerasan fisik yang dihadapi oleh masyarakat Jepang di Brasil terjadi mulai dari pengusiran dari wilayah tempat tinggal, penangkapan tanpa tuduhan yang jelas, penyiksaan hingga pembunuhan.

### **Kesimpulan**

Estado Novo adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan diktator yang dipimpin oleh Getulio Vargas pada tahun 1937 di Brasil. Kebijakan ini sebenarnya telah dimulai sejak Getulio Vargas melakukan kudeta terhadap pemerintahan yang syah pimpinan Washington Luis pada tahun 1930. Inti dari kebijakan ini ingin menjadikan semua masyarakat baik warga asli maupun pendatang memiliki hanya satu nasionalisme yakni nasionalisme sebagai orang Brasil. Kebijakan ini diikuti dengan pelarangan berbagai hal yang menjurus kepada identitas asli warga pendatang, seperti bahasa, dan budaya. Kebijakan ini juga berdampak kepada warga Jepang yang berada di Brasil.

Pemberlakuan kebijakan estado novo bagi warga Jepang di Brasil berdampak kepada pelarangan penggunaan bahasa Jepang baik untuk komunikasi secara langsung maupun dalam bentuk media, baik media cetak maupun elektronik. Pelarangan ini tentu saja sangat menyulitkan warga Jepang yang memiliki nasionalisme tinggi dan terbiasa tinggal di koloni yang khusus diperuntukan untuk orang Jepang di Brasil. Warga Jepang tetap menjunjung tinggi ideologi dan budaya yang mereka bawa dari Jepang. Hal ini menimbulkan masalah dengan proses asimilasi yang diinginkan oleh estado novo. Akibatnya muncul sentiment anti Jepang di kalangan masyarakat Brasil. Sentimen anti Jepang semakin jelas ketika Jepang beraliansi dengan Jerman dan Italia dalam Perang Dunia II untuk berperang dengan Amerika, sedangkan Brasil berada di blok Amerika. Akibatnya warga Jepang yang berada di Brasil mendapatkan kekerasan. Bentuk kekerasannya mulai dari pelecehan ideologi, pengusiran, penyitaan asset, penangkapan, pemenjaraan, hingga pembunuhan. Dan hingga kini asset warga Negara Jepang yang disita tetap berada di bank sentral Brasil, dan belum ada upaya pengembalian. Pemerintah

Brasil juga hanya mengucapkan permohonan maaf secara resmi, tetapi tidak dibarengi dengan pemberian kompensasi akibat perlakuan mereka terhadap warga Jepang di Brasil pada saat Perang Dunia II.

## DAFTAR PUSTAKA

### Publikasi Cetak

[Amemiya, Kozy K \(1998\) \*Being “Japanese” in Brazil and Okinawa\*, JPRI Occasional](#)

[Paper no 13](#)

Hugh, Davis, (1996) *The Biology of Live on the Move*, Oxfor : Oxford University Press, Inc  
1996

Malini, N, Amanda, 2016, *Unbreakable : Development and Military Rule in Brazil*,  
Georgetown : Georgetown University

Michida, Tainah, 2016 , *Japanese Souls and Hearts: an Exploration of Ethnic Identities and  
Mental Wellbeing of Japanese Brazilian Return Return Migrants*, Massachusset :  
Northeastern University Boston

Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Alfabeta  
Jakarta : Serambi Ilmu

Tsuda, Takeyuki (2000) *The Benefits of Being Minority: The Ethnic Status of the Japanese-  
Brazilians in Brazil* ( working paper ), San Diego : University of California,

Uehara, Alexandre, Ratsuo ( nd) *Nikkei Presene-e in Brazil: Integration and  
Assimilation*, (working paper ) terj. Saulo A Lencastre

Sasaki, Koji, (2008) *Between Emigration and Immigration:*

*Japanese Emigrants to Brazil and Their Descendants in Japan*, Senri Ethnological  
Reports 77:53-56

Shoji, Rafael, (2008) *The Failed Prophecy of Shinto Nationalism and the Rise of Japanese  
Brazilian Catholicism*, *Journal of Religious Studies* 35/1: 13–38

WATTS, JONATHAN, 2013 *BRAZIL'S JAPANESE COMMUNITY GETS APOLOGY FOR ABUSE RIO DE JENEIRO* : BST

### Publikasi elektronik

Alisson, Elton ( 2012), *Japanese migration to Brazil was part of a peaceful expansionist policy* diakses dari <http://agencia.fapesp.br/japanese-migration-to-brazil-was-part-of-a-peaceful-expansionist-policy-/15922/> diakses pada 10 januari 2019

Green, James, N, 2015, *Brazil Under Vargas: Reshaping the Nation*

<https://library.brown.edu/create/brazilundervargas/wp-content/uploads/sites/39/2014/10/Syllabus-Brazil-Under-Vargas-1-7-15.pdf>

Hirano Sedi, nd, *Advancing Research on Japanese-Brazilian Immigrants* [http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/4-1-2\\_Hirano.pdf](http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/4-1-2_Hirano.pdf)

IB HL History (nd) *Getúlio Vargas and the Estado Novo* (The following handout is shamelessly stolen from a number of sources) [http://www.coralgablescavaliers.org/ourpages/users/099346/IB%20History/Americas/Brazil/Populism-%20Getulio%20Vargas%20\\_2\\_.pdf](http://www.coralgablescavaliers.org/ourpages/users/099346/IB%20History/Americas/Brazil/Populism-%20Getulio%20Vargas%20_2_.pdf)

*JAPANESE COMMUNITY SITUATIONS BEFORE AND AFTER THE OUTBREAK OF THE WAR BETWEEN JAPAN AND THE U.S.* (ND) [HTTPS://WWW.NDL.GO.JP/BRASIL/E/S5/S5\\_2.HTML](https://www.ndl.go.jp/BRASIL/E/S5/S5_2.HTML)

Jurjec, Peter ( July, 25, 2011) *What is assimilation* diakses dari [http://egg.auf.net/11/abstracts/handouts/jurjec\\_w2d1.pdf](http://egg.auf.net/11/abstracts/handouts/jurjec_w2d1.pdf) pada 20 Pebruari 2019

[Nakamura, Akemi \(2008\), Japan, Brazil mark a century of settlement, family ties,](https://www.japantimes.co.jp/news/2008/01/15/reference/japan-brazil-mark-a-century-of-settlement-family-ties/#.XGAwIaIXIU) diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2008/01/15/reference/japan-brazil-mark-a-century-of-settlement-family-ties/#.XGAwIaIXIU>

Nishida, Mieko, September 2017, *Japanese Immigration to Brazil* <http://latinamericanhistory.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780199366439.001.0001/acrefore-9780199366439-e-423>

Ribeiro, Patricia, 07/02/17, *Kasato Maru and the First Japanese Immigration in Brazil*

<https://www.tripsavvy.com/japanese-immigration-in-brazil-1467074>

Sakurai, Celia,nd. *Japanese culture in Brazil*

[http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/5-1-4\\_Sakurai.pdf](http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/5-1-4_Sakurai.pdf)

Shoji, Rafael, and Matsue, Yoshie, Regina, nd , *The Japanese Brazilian Community*

<https://revista.drclas.harvard.edu/book/japanese-brazilian-community>

Yamato, Ichihashi,nd, *International Migration of The Japanese*

<http://www.nber.org/chapters/c5121.pdf>



